

**POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU  
DENGAN PABRIK GULA  
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV  
(Studi Kasus Pabrik Gula Takalar)**

**OLEH:**

**SRI REZKI ESKAWATY ROSMALA  
G 211 09 102**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

**POLA KEMITRAAN PETANI TEBU DENGAN PABRIK GULA  
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV  
(Studi Kasus Pabrik Gula Takalar)**

Oleh :

**SRI REZKI ESKAWATY ROSMALA  
G 211 09 102**

Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Program Studi Agribisnis  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2013

Disetujui Oleh :

**Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS  
Dosen Pembimbing I**

**Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh S. Ali, M.Sc  
Dosen Pembimbing II**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
2013

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.  
NIP. 19610829 198601 2 001**

Tanggal Pengesahan : November 2013

**PANITIA UJIAN SARJANA  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**JUDUL** : POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU  
PT.PERKEBUNAN NUSANTARA XIV  
(Studi Kasus Pabrik Gula Takalar)

**NAMA MAHASISWA** : SRI REZKI ESKAWATY ROSMALA

**NOMOR POKOK** : G 211 09 102

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS**

Ketua Sidang

**Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh S. Ali, M.Sc**

Anggota

**Ir. Yopie Lumoindong, DES., M.Si**

Anggota

**Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si**

Anggota

**Rusli M.Rukka, SP., M.Si**

Anggota

---

Tanggal Ujian : November 2013

## **ABSTRAK**

**SRI REZKI ESKAWATY ROSMALA (G211 09 102) POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (Studi Kasus Pabrik Gula Takalar) Di Bawah Bimbingan Rahim Darma dan M.Saleh.S.Ali.**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan pola kemitraan antara petani tebu yang tergabung dalam asosiasi petani tebu dengan Pabrik Gula Takalar, (2) menganalisis faktor-faktor yang mendorong petani untuk bermitra, dan (3) menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dalam membangun kemitraan dengan PG. Takalar. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mewawancarai 50 petani anggota asosiasi yang dipilih secara representative mewakili asosiasi petani tebu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola kemitraan yang terbangun antara petani dengan pabrik gula Takalar adalah berawal dari adanya keperluan “saling membutuhkan”, berjalan sesuai mekanisme (peran dan prosedur yang disepakati bersama) disertai dengan tuntutan atas hak dan kewajiban masing-masing pihak, (2) Petani terlibat dalam proses kemitraan karena terdorong oleh adanya jaminan : bantuan permodalan, bimbingan teknis-agronomis, alsintan dan kepastian pengolahan hasil produksi tebu menjadi gula Kristal, dan (3) Seluruh permasalahan yang dihadapi dalam proses kemitraan, yang berpangkal pada rendahnya rendemen adalah merupakan konsekuensi dari ketidakefektifan pihak pabrik gula Takalar dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam membangun kemitraan. Keterlibatan pihak ketiga (pemerintah) untuk “mempersandingkan” kembali kedua belah pihak guna terwujudnya keharmonisan dan peningkatan keuntungan bersama sangat diperlukan.

**Kata kunci** : Pola Kemitraan, Faktor Pendorong, dan Permasalahan Kemitraan,

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Sri Rezki Eskawaty Rosmala**, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 10 Mei 1991 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Dr. Ir. H. Eymal.B.Demmallino,M.Si dan Hj. Rostinah Eymal.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah Sekolah Dasar Inpres Perumnas Antang I, Makassar dan tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Makassar dan tamat pada tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Makassar dan tamat pada tahun 2009. Setelah tamat SMA, tahun 2009 penulis diterima sebagai mahasiswi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin melalui Jalur Non Subsidi (JNS).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin sebagai panitia dan anggota Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA). Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI) serta aktif mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan tingkat local, regional dan nasional. Selain itu penulis juga sudah pernah bekerja sebagai Freelance Event Organizer Dyandra Promosindo tahun 2010, dan karyawan perbankan (Bank Negara Indonesia, 2011 dan Bank Mega, 2012).

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah Rabbil Alamin* , penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “Pola Kemitraan antara Petani Tebu PT. Perkebunan Nusantara XIV (Studi Kasus Pabrik Gula Takalar) dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS dan Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh.S. Ali.,M.Sc. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, November 2013

**Penulis**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa Syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang karena-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tidak mungkin penulis menyelesaikan tulisan ini. Sholawat dan Salam bagi Nabi Muhammad SAW, teladan kolektif bagi umatnya yang telah membawa era baru kejayaan peradaban umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya, rasa cinta penulis serta sembah sujud penulis persembahkan untuk Ayahanda **Dr. Ir. H. Eymal.B.Demmallino,M.Si** dan Ibunda **Hj. Rostinah Eymal** dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk anaknya selama ini, Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu. Adik-adikku Sri Haryanty Rosmala dan Tri Wahyu Prawira Negara terima kasih atas segala perhatian, doa, motivasi dan segala bantuannya yang diberikan selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang peneliti temui mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan

hati, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi, Sp.BO., selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya serta Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya.
2. Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS. selaku Ketua Jurusan dan Ir. A. Amrullah Majjika, M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Sosial ekonomi Pertanian periode 2010-2014.
3. Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS .dan Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh. S. Ali, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ir. Yopie Lumoindong, DES., M.Si dan Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Rusli M. Rukka, SP., M.Si selaku Panitia Ujian, Dr. Muhammad Arsyad. S.P.,M.Si dan Dr. Muh. Hatta Jamil, SP,. M.Si selaku Panitia Seminar yang telah menyempatkan waktu menyimak dan memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.
6. Prof. Dr. Rahim Darma, MS selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas segala nasehat dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
7. Kepada Seluruh Dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan serta seluruh staf Pegawai dan Administrasi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dari generasi ke generasi, khususnya teman-teman seperjuanganku angkatan 2009 (MIZONE) yang telah berbagi suka dan duka sejak penulis menuntut ilmu di kampus ini. Terkhusus teman kelompok belajar Ade Poetra, Irda Yusnidar, dan Sri Rezki Yanti yang selalu memberikan semangat belajar yang tinggi dalam menghadapi permasalahan akademik.
9. Sahabat Keduabelasan tercinta dan terkasih Reski Firta Yanti,SP, Irda Yusnidar, Reski Aulia Idham, Trisna Rezki,SP, Fatmawaty Maskur,SP, St. Agrina Hadiana,SP, Sri Reski Yanti.SP, Dita Sasmita.SP, Sartika.SP, Dyah Rahayu Nataresmi, dan Mirna Syahrudin yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan dan semangat selama ini.
10. Sahabat – sahabat yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini. Serta Rekan Kerja terkhusus Pimpinan, Manager hingga staff yang selalu memberikan motivasi dan arahan serta izin dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman-teman KKN Reguler Gelombang 82 di Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang Sachriana.S.Ked, Gisca.SE, Charly Putri.SE, Desira, Mulya.SS, Trisno.SS, Supriyanto.SKg. Neezar, Hardiansyah SH, M.Ihksan, Vita SH, Nining.SH dan Kepala Kelurahan Tellumpanua beserta jajarannya. Terima kasih Kebersamaannya selama 2 bulan dilokasi.

12. Segenap Staf Pabrik Gula Takalar (PT. Perkebunan Nusantara XIV), dan para Petani Tebu. Terima kasih atas segala petunjuk, bantuan dan Informasi yang diberikan dalam pengambilan beberapa data kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Teriring doa penulis panjatkan kepada Allah SWT kiranya semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam bentuk apapun, dilimpahkan anugerah, berkat, rahmat dan ridho-Nya, Amin.

Makassar, November 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
2.1 Tebu .....	16
2.2 Sejarah dan Perkembangan Industri Gula Indonesia .....	18
2.3 Kemitraan .....	20
2.3.1 Definisi Kemitraan .....	20
2.3.2 Latar Belakang Timbulnya Kemitraan.....	21
2.3.3 Unsur, Tujuan dan Asas-asas Kemitraan .....	24
2.3.4 Keuntungan Kemitraan Usahatani Tebu.....	27
2.3.5 Kendala-kendala dalam Kemitraan Usahatani Tebu .....	28
2.3.6 Pola Kemitraan Inti Plasma .....	30
2.3.7 Faktor-faktor yang Mendorong Kemitraan .....	37
2.4 Petani Tebu.....	38
2.5 Revitalisasi Petani Tebu.....	41
2.6 Kerangka Pikir .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel .....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5 Analisa Data .....	47

3.6 Konsep Operasional.....	48
<b>BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Letak Geografis dan Administratif .....	50
4.2 Pola Penggunaan Lahan.....	51
4.3 Keadaan Penduduk.....	52
4.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	52
4.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	53
4.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	54
4.3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	56
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana .....	57
4.4.1 Sarana Transportasi .....	57
4.4.2 Sarana Pendidikam, Kesehatan, Keagamaan dan Olahraga .....	58
4.4.3 Sarana Perekonomian.....	60
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
5.1 Identitas Petani .....	62
5.1.1 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Umur...	62
5.1.2 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	64
5.1.3 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Jumlah Tanggungun Keluarga.....	65
5.1.4 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Luas Lahan .....	67
5.1.5 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.....	68
5.1.6 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	70
5.1.7 Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Pendapatan.....	72
5.2 Gambaran Umum Pabrik Gula Takalar .....	74
5.3 Proses dan Pola Kemitraan Inti Plasma .....	75
5.3.1 Proses Kemitraan .....	75
5.3.2 Pola Kemitraan Inti Plasma Usahatani Tebu .....	79
5.3.3 Hak dan Kewajiban Petani Tebu dan Pabrik Gula Takalar	82
5.3.4 Program Kemitraan .....	84
5.4 Faktor-faktor yang Mendorong Petani Untuk Melakukan Kemitraan .....	86
5.5 Analisis Usahatani Tebu.....	90
5.6 Masalah yang dihadapi Petani dalam Membangun Kemitraan dengan Pabrik Gula.....	92

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN .....</b>	<b>98</b>
6.1 Kesimpulan .....	98
6.2 Implikasi Kebijakan.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Produksi Gula Nasional tahun 2005-2010.....	2
2.	Konsumsi Gula Nasional tahun 2005-2009.....	3
3.	Harga Rata-rata Gula Nasional tahun 2008-2009 .....	4
4.	Impor Gula Nasional tahun 2005-2010.....	6
5.	Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013.....	51
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	52
7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	53
8.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	55
9.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	56
10.	Jenis dan Jumlah Sarana Transportasi di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	58
11.	Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan, Kesehatan, Keagamaan, dan Olahraga di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	59
12.	Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Polombangkeng Utara, kabupaten Takalar, 2013 .....	60
13.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Kelompok Umur, 2013 .....	63
14.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2013.....	64
15.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, 2013.....	66
16.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Luas Lahan, 2013 .....	67
17.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Pengalaman Berusahatani, 2013 .....	69

18. Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Jenis Pekerjaan, 2013 .....	71
19. Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Pendapatan Usahatani Tebu, 2013 .....	72
20. Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Pendapatan Luar Usahatani Tebu, 2013 .....	73
21. Hak dan Kewajiban Petani Plasma dan Pabrik Gula Takalar, 2013 .....	82
22. Solusi Permasalahan Pemecahan Masalah antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Takalar, 2013 .....	93

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Pola Kemitraan Inti Plasma .....	34
2.	Skema Kerangka Pikir Pola Kemitraan antara Pabrik Gula Takalar (PT.Perkebunan Nusantara IV) dengan Petani Tebu .....	44
3.	Mekanisme Pemberian Modal .....	87
4.	Hubungan Kausalitas Permasalahan Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Takalar.....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir , Jumlah Tanggungan Keluarga dan Lama Berusaha Tani .....	
2.	Kepemilikan Lahan Tebu Petani yang Diwawancarai,2013....	
3.	Luas Tanaman per Kategori Tanam Lahan Petani Tebu yang Diwawancarai .....	
4.	Identitas Petani yang Diwawancarai Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Pendapatan .....	
5.	Performance Giling Tahun 1984 – 2012.....	
6.	Luas Areal Tebu Berdasarkan Kepemilikan 1994 – 2012.....	
7.	Potensi dan Penggunaan Lahan HGU 1994 – 2012.....	
8.	Peta HGU Pabrik Gula Takalar.....	
9.	Produksi Gula tahun 1984 – 2012 .....	
10.	Skema Pabrik Gula Takalar.....	
11.	Foto Petani Tebu yang Diwawancarai .....	
12.	Foto Selamatan Giling 2013 .....	
13.	Kontrak Kerjasama antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Takalar .....	
14.	Analisis Usahatani Tebu .....	

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumberdaya alam yang potensial. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi (Hafsah,2003). Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting pada industri gula adalah tebu. Tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula (Rahardi,1993).

Indonesia memiliki 52 pabrik gula dengan total kapasitas sekitar 200.000 *ton can per day* (TCD) yang mampu memproduksi 2,3 juta ton gula pertahun. Kekurangan produksi dan kebutuhan dalam negeri dipenuhi melalui impor dari Thailand, Brasil, dan Amerika. Karena itu, usaha pabrik gula masih sangat potensial untuk dikembangkan, terlebih selama ini masih banyak permintaan yang belum dapat dipenuhi (Hafsah, 2003).

Industri gula menempati posisi yang terpenting dalam sejarah perkembangan perekonomian dan perindustrian di Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa Indonesia pernah mengalami era kejayaan industri gula pada tahun 1930-an. Ketika itu, Indonesia merupakan eksportir gula kedua terbesar di dunia setelah Kuba (Mubyarto, 1984).

Namun sebaliknya saat ini Indonesia harus mengimpor gula untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gula dalam negeri. Bahkan Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor gula terbesar di dunia. Perkembangan produksi gula nasional dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Gula Nasional tahun 2005-2010 (juta ton)**

No	Tahun	Luas Panen	Produksi Gula	Rendemen
		(ha)	(ton atau ha)	(%)
1	2005	381.786	2.241.782	7,12
2	2006	396.441	2.307.027	7,12
3	2007	427.799	2.623.786	7,20
4	2008	436.505	2.668.428	7,25
5	2009	441.040	2.517.374	7,30
6	2010	435.000	2.200.000	7,38

Sumber : Kementerian Pertanian (2012).

Konsumsi gula terus meningkat karena meningkatnya jumlah penduduk dan semakin berkembangnya industri yang menggunakan gula sebagai bahan baku. Peningkatan kebutuhan gula harus diimbangi peningkatan total produksi gula nasional. Kebutuhan gula nasional baik untuk konsumsi maupun industri akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2009, dengan jumlah penduduk 230,6 juta jiwa, Indonesia membutuhkan 4,54 juta ton gula yang terdiri atas 2,97 juta ton untuk konsumsi langsung (rumah tangga) masyarakat dan 1,57 juta ton untuk keperluan industri. Pada tahun 2009, produksi gula dalam negeri baru sekitar 2,51 juta ton. Jumlah ini hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung masyarakat. Pemerintah berharap pada tahun

2014, produksi gula dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan gula konsumsi serta industri makanan dan minuman sebesar 5,7 juta ton yang terdiri atas 2,96 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat dan 2,74 juta ton untuk keperluan industry (Ditjenbun, 2010). Jika total produksi gula nasional tidak mencukupi kebutuhan gula dalam negeri, Indonesia harus mengimpor gula. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula luar negeri. Pengurangan impor gula dapat menghemat devisa Negara.

**Tabel 2. Konsumsi Gula Nasional tahun 2005-2009 (juta ton)**

No	Tahun	Konsumsi		Total
		Langsung	Industri	
1	2005	2,78	1,21	3,99
2	2006	3,08	1,22	4,30
3	2007	3,39	1,31	4,70
4	2008	3,83	1,51	4,34
5	2009	2,97	1,57	4,54

Sumber : Asosiasi Gula Indonesia (2011)

Penurunan konsumsi gula disebabkan turunnya jumlah konsumsi perkapita yang diperkirakan dipengaruhi oleh pasar domestik pada tahun tersebut. Dari keterangan tabel 2 dapat dilihat jumlah konsumsi gula di Indonesia pada tahun 2009 berjumlah 4,54 juta ton. Jumlah tersebut termasuk untuk konsumsi langsung dan konsumsi industri. Namun jika dilihat jumlah konsumsi langsung dari tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan yaitu 2,97 juta ton dari tahun sebelumnya sebesar 3,83 juta ton. Kebutuhan untuk gula konsumsi (gula putih) dapat dipenuhi dengan

produksi dalam negeri. Kebutuhan gula konsumsi yang sudah dipenuhi dari dalam negeri tersebut tidak mencerminkan harga gula konsumsi di pasaran walaupun dengan stok gula yang sudah mencukupi. Hal ini sesuai dengan sumber lain yang mengatakan hal senada :

...Pasalnya, di awal tahun 2009 harga gula pasir masih dalam kisaran Rp. 6.500 hingga 7.000/kg. Dalam hitungan bulan, kenaikannya sudah lebih di atas Rp.3.000/kg. Suliyah (38), pedagang ini di Pasar Bener mengungkapkan, meski terjadi kenaikan harga yang sulit dikendalikan, tapi sejauh ini stok barang dipasaran masih relatif cukup. Terbukti, meskipun harganya mahal pedagang masih memiliki barang yang cukup untuk dijual. “Tidak kebayang kalau sudah mahal stok barangnya tidak ada, pasti harganya semakin tinggi. Kami juga tidak tahu penyebab gejolak harga sekarang ini apa,” katanya... (www.suaramerdeka.com, dalam Jupriansyah, 2010).

**Tabel 3. Harga Rata-rata Gula Nasional tahun 2008-2009 (Rp/kg)**

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	sept	okt	nov	des
2008	6,415	6,430	6,437	6,301	6,440	6,502	6,441	6,463	6,446	6,426	6,434	6,481
2009	6,649	7,502	7,902	8,050	8,406	8,563	8,468	8,930	9,440	9,840	9,790	10,120

Sumber : Asosiasi Gula Indonesia (2011)

Dari keterangan diatas menggambarkan pada tahun 2009 Indonesia terbentuknya harga gula domestic sangat tinggi yang mengakibatkan konsumen merasa dirugikan oleh kondisi gula saat ini. Pada kasus gula

domestik yang menjadi persoalan ialah pada tingkat konsumen. Harga gula sejak awal Januari hingga September 2009 terus meningkat. Harga gula mencapai Rp. 9.440 per kg lebih tinggi dari Rp. 440 dibandingkan hari-hari sebelumnya (www.suaramerdeka.com, dalam Jupriansyah, 2010).

Sejak tahun 1980-an, pemerintah dihadapkan pada dua pilihan, yaitu memenuhi kebutuhan gula dalam negeri dengan impor atau melakukan langkah-langkah untuk menuju swasembada gula. Jika hanya mempertimbangkan harga gula domestik dan harga gula dunia, mengimpor gula lebih menguntungkan daripada meningkatkan produksi dalam negeri. Pada saat itu pemerintah lebih memilih meningkatkan dalam negeri. Gula merupakan sumber kalori sehingga termasuk ke dalam bahan makanan pokok yang memiliki arti strategis. Peningkatan produksi gula dalam negeri akan mengurangi ketergantungan terhadap impor gula luar negeri. Jika impor gula berkurang, akan menghemat devisa. Selain itu, keberadaan industri gula dapat menyediakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah (Hafsah,2003).

Berdasarkan data Asosiasi Gula Indonesia (AGI), impor gula pasir dari tahun ke tahun semakin meningkat (lihat Table 4). Peningkatan impor gula pasir ini disebabkan kebutuhan gula dalam negeri yang semakin meningkat, tetapi produksi gula dalam negeri tidak mampu memenuhinya. Masuknya gula impor ke Indonesia masih sulit dibendung karena selain tarif impor yang

rendah pengawasannya juga lemah. Selain itu, tidak ada hambatan nontariff bagi gula impor yang masuk ke Indonesia sehingga mengakibatkan penurunan kesejahteraan petani dan pabrik gula (Hafsah,2003). Akibatnya harga gula impor lebih murah sehingga konsumen lebih memilih gula impor dibandingkan gula produksi dalam negeri.

**Tabel 4. Impor Gula Nasional tahun 2005-2010 (juta ton)**

No	Tahun	Gula Impor		Total
		White Sugar	Raw Sugar	
1	2005	1.049	1.321	2.370
2	2006	679	1.034	1.713
3	2007	1.165	1.679	2.844
4	2008	503	1.540	2.043
5	2009	163	2.590	2.753
6	2010	547	2.360	2.907

Sumber : Asosiasi Gula Indonesia (2011).

Produksi gula dalam negeri berbanding terbalik dengan besarnya volume impor. Semakin besar produksi gula dalam negeri maka semakin kecil volume impor dan begitupun sebaliknya. Seperti terlihat pada Tabel 4, terjadi penurunan jumlah impor pada tahun 2006 dan 2008 dibanding tahun lainnya. Hal tersebut disebabkan karena terjadi peningkatan jumlah produksi dalam negeri pada saat itu.

Pada neraca perdagangan gula di Asia Tenggara, Indonesia jauh tertinggal dengan Thailand. Thailand merupakan produsen gula terbesar di Asia Tenggara, meskipun eksportnya mengalami penurunan sebesar 16,14 persen per tahun pada periode 2002-2005. Permasalahan yang berkait

langsung dengan usahatani tebu adalah mencakup: turunnya produksi dan produktivitas, insentif harga yang diterima petani kurang merangsang, perbaikan budidaya terhambat, efisiensi pabrik gula, tataniaga gula dan aspek perdagangan internasional (DGI, 2005).

Industri gula Indonesia sedang mengalami berbagai permasalahan yang saling terkait. Indonesia yang dahulu dikenal sebagai eksportir gula, kini menjadi salah satu importir gula terbesar di dunia. Rendahnya tingkat rendemen menjadi faktor utama rendahnya produksi gula sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi gula (Mubyarto, 1984). Membiarkan impor gula terus meningkat berarti membiarkan industri gula terus mengalami kemunduran yang akan menimbulkan masalah bagi Indonesia (Susmiadi, 1999). Masalah-masalah yang dialami industri gula saat ini dapat ditinjau dari dua sisi yaitu eksternal dan internal. Dari sisi eksternal, Indonesia menghadapi liberalisasi perdagangan dunia sehingga gula impor dapat dengan mudah masuk ke pasar dalam negeri, sedangkan dilihat dari sisi internal industri gula Indonesia kurang efisien jika dibandingkan industri gula di negara lain (Hafsah, 2003). Menurut Pambudi (2003), terpuruknya agribisnis gula nasional dikarenakan tidak adanya insentif berproduksi (harga gula di pasar rendah), akibat distorsi harga di pasar internasional yang tidak fair.

Turunnya produksi dan produktivitas gula disebabkan berbagai faktor seperti: budidaya tebu di bawah standar, penanaman di bawah masa optimal, mayoritas lahan tebu adalah lahan kering, proporsi tanaman keprasan lebih besar (lebih dari 60%), mutu dan kesehatan bibit tidak optimal, sebagian besar varietas yang digunakan masih varietas lama, sistem tebang angkut tidak optimal, adanya gangguan hubungan antara Pabrik Gula dan petani (DGI, 2005).

Menurut Suryana (2005), Strategi kebijakan yang dapat ditempuh dalam pengembangan industri gula nasional dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas adalah sebagai berikut :

#### 1. Revitalisasi Usaha Tebu

- Melanjutkan program peningkatan produktivitas dan rendemen tebu petani melalui program bongkar ratoon, dengan melibatkan petani penangkar tebu dalam penyediaan bibit bermutu.
- Memberdayakan petani untuk meningkatkan kualitas usahatani melalui fasilitas penyediaan sarana produksi (pupuk) dengan harga yang wajar, kredit usahatani dan penyuluhan / pendampingan penerapan inovasi teknologi dan kelembangaan.
- Melindungi petani dari inefisiensi yang mungkin terjadi di Pabrik Gula. Untuk itu, diperlukan jaminan rendemen minimum dalam bentuk peraturan khusus.

## 2. Restrukturisasi dan Rehabilitasi Pabrik Gula

### a. Melakukan technology improvement terhadap Pabrik Gula BUMN

di Jawa yang ditempuh melalui 3 tahap yaitu :

- Melakukan audit teknologi untuk semua Pabrik Gula guna mengetahui sumber inefisiensi dan cara penanganan / perbaikannya.
- Melakukan perbaikan teknologi melalui rehabilitasi Pabrik Gula yang secara finansial dan ekonomi masih layak dipertahankan. Dukungan kebijakan investasi dari pemerintah mutlak diperlukan untuk melaksanakan langkah ini.
- Melakukan restrukturisasi Pabrik Gula dengan arah jangka panjang untuk merestrukturisasi kepemilikan saham dengan melibatkan petani tebu sebagai salah satu komponen pemilik utama.

### b. Untuk menjamin kepastian berusaha Pabrik Gula - Pabrik Gula di luar Jawa, diperlukan kerjasama antara Pabrik Gula dengan Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh adalah melibatkan masyarakat di sekitar Pabrik Gula sebagai pemasok bahan baku tebu.

## 3. Regulasi Promotif

- Memisahkan antara domain publik (pemerintah) dan domain privat (swasta). Hal ini untuk mencegah kesan “interventionist”

pemerintah dalam mengatur industri gula dan industri berbasis tebu.

- Melakukan harmonisasi tarif produk jadi yang mengandung gula dalam waktu tertentu sehingga produk ini dapat bersaing dengan produk sejenis di pasar domestik.
- Pemahaman bersama dari jajaran kabinet dan birokrasi pemerintahan bahwa masalah fundamental dari industri gula nasional adalah efisiensi dan produktivitas. Untuk itu diperlukan koordinasi antar departemen dan lembaga non departemen, Gubernur serta Bupati/Walikota, sehingga menciptakan suatu harmoni pembangunan.
- Untuk meningkatkan jajaran kabinet dan birokrasi pemerintahan dalam pengembangan industri gula nasional, diperlukan suatu instruksi presiden (inpres) yang mengatur secara terinci instrument kebijakan yang akan ditempuh dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Belum selarasnya hubungan antara PG dan petani tebu menjadi penyebab penurunan rendemen. Hubungan yang dimaksud adalah system pembagian hasil dan kerjasama yang belum berjalan baik. Dalam kerjasama ini petani bertindak sebagai penyedia bahan baku tebu dan pabrik sebagai pengolah bahan baku menjadi gula. Untuk meningkatkan tingkat rendemen maupun produksi gula, perlu adanya kerjasama yang saling mendukung dari

setiap pihak, khususnya pihak PG dan petani tebu. Selama ini kerjasama yang terjadi antara PG dan petani adalah dalam bentuk kemitraan. Dalam hal ini setiap keputusan mengenai budidaya yang diambil oleh petani akan mempengaruhi PG dan begitupula sebaliknya (Krisnamurthi, 2012).

Pabrik gula menjalin kemitraan dengan para petani sehingga pabrik tidak membeli tebu petani yang masuk, tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Perusahaan dan petani sepakat membagi gula hasil produksi berdasarkan rendemen tebu petani. Menurut sebagian besar petani, petani seharusnya bisa mendapat bagian yang lebih tinggi yaitu 67%-70%. Tetapi saat ini sebagian pabrik gula telah memberlakukan proporsi bagi hasil tetap (tidak bergantung pada rendemen) yaitu sebesar 35% untuk pabrik gula sebagai upah pengolahan dan 65% dari total produksi gula untuk petani (Hafsah,2003).

Bukti-bukti menunjukkan dengan kemitraan yang baik antara perusahaan gula dengan petani tebu merupakan faktor strategis yang dapat menekan unit cost, karena manajemen kebun tebu terlepas dari manajemen pabrik, tetapi tetap secara fungsional sebagai suatu kesatuan manajemen. (Pakpahan, 2004).

Oleh karena itu pengembangan kemitraan antara petani dan pabrik gula menempati posisi penting dalam pembangunan pergulaan nasional. Salah satu bentuk kemitraan antara petani dan pabrik gula adalah pola kerjasama yang memungkinkan petani untuk mengambil peran proposional

dalam perusahaan gula. Lahan sebagai faktor produksi penting, dapat menjadi salah satu titik temu dalam mengembangkan pola kemitraan antara petani dan pabrik gula. Dengan adanya jaminan pasokan tebu bagi pabrik gula melalui pola kemitraan tersebut diharapkan performance pabrik gula meningkat (Widotono, dalam Krisnamurthi, 2012).

Petani tebu seringkali mendapatkan masalah dan hambatan dalam mengelola usahatani tebu, yaitu : (1) lemahnya modal usahatani, (2) lemahnya penguasaan teknologi, (3) lemahnya lembaga penyedia sarana dan produksi, dan (4) teknologi pasca panen. Salah satu permasalahan utama yang biasanya muncul di lingkungan petani yaitu kurangnya permodalan untuk membiayai kegiatan usahatannya. Untuk menggerakkan sektor agribisnis, maka pemberdayaan petani merupakan hal yang sangat penting, pemberdayaan itu dengan pemberian permodalan dalam bentuk kredit yang murah dan mudah. Dalam program kemitraan perusahaan perkebunan akan bertindak sebagai avails (penjamin) kepada perbankan terhadap kredit yang diperlukan petani. Tindakan sebagai avalis ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan petani tebu.

Di Sulawesi Selatan terdapat 3 pabrik gula yaitu PG Arasoe dan PG Camming yang berlokasi di Kabupaten Bone dan PG Takalar di Kabupaten Takalar. Ketiga pabrik gula ini merupakan pabrik gula PTPN XIV. PG Takalar merupakan pabrik gula yang memiliki areal perkebunan yang cukup luas,

akan tetapi areal tersebut dirasa belum cukup untuk meningkatkan produksi gula. Untuk itu, PG melakukan kerjasama atau mitra dengan pihak petani.

Salah satu permasalahan yang terjadi di wilayah Pabrik Gula PTPN XIV adalah jumlah produksi yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan area seluas 14.312 ha dalam setahun memproduksi 36.000 ton atau memasok 1,33% dari konsumsi gula nasional yang mencapai 2,7 juta ton pertahun (Ningsih,2011). Saat ini produksi tiga pabrik gula di Sulawesi Selatan belum mencapai 30.000 ton pertahun. Sementara kebutuhan gula di wilayah Sulawesi Selatan berkisar 120.000 ton hingga 150.000 ton setahun (Harahap, 2012).

Mengingat permasalahan tersebut di atas, mestinya pemerintah mengoptimalkan kinerja ketiga Pabrik Gula di Sulawesi Selatan yang kini manajemennya berada di bawah oleh PTPN XIV. Salah satu bentuk pengoptimalan kinerja pabrik gula adalah melalui peningkatan fungsi kemitraan antara pihak pabrik gula dengan para petani. Peningkatan fungsi kemitraan dapat menguntungkan baik bagi pabrik gula maupun petani. Bagi pabrik gula, dengan kemitraan dapat : (1) memperluas penguasaan lahan tanaman tebu, (2) menjamin kepastian petani pengelolah tanaman tebu, (3) menjamin penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien, dan (4) meningkatkan produksi dan pendapatan. Sebaliknya bagi petani, melalui kemitraan dapat : (1) menjamin pembiayaan usaha tani secara berkelanjutan,

(2) meningkatkan pengetahuan dan teknologi budidaya, (3) meningkatkan pembinaan kelompok tani, dan (4) meningkatkan produksi dan pendapatan.

Dengan terciptanya suatu pola kemitraan yang saling menguntungkan antara pabrik gula dengan petani tebu memberi inspirasi bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kemitraan dalam peningkatan kinerja PG dan pendapatan petani bermitra.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Pola Kemitraan antara Petani Tebu dengan PT. Perkebunan Nusantara XIV** (*Studi kasus Pabrik Gula Takalar*).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka masalah pokok yang menjadi objek penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk (pola) kemitraan inti plasma antara petani mitra dengan Pabrik Gula?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong petani untuk melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula?
3. Permasalahan apa saja yang dihadapi petani dalam membangun kemitraan dengan Pabrik Gula?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan bentuk (pola) kemitraan inti plasma antara petani mitra dengan Pabrik Gula,.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong petani untuk melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula.
3. Menganalisis Permasalahan apa saja yang dihadapi petani dalam membangun kemitraan dengan Pabrik Gula

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Sebagai bahan kajian untuk memperbaiki sistem kemitraan yang berlangsung antara petani dan pabrik gula.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi penentu kebijakan dalam menata regulasi yang bertalian dengan perkembangan pergulaan di Sulawesi Selatan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tebu**

Tebu (*Saccharum officinarum L*) adalah salah satu anggota tumbuhan monokotil dari famili rumput-rumputan (*Gramineae*) yang merupakan tanaman untuk bahan baku gula. Batang tanaman tebu memiliki anakan tunas dari pangkal batang yang membentuk rumpun. Tanaman ini memerlukan waktu musim tanam sepanjang 11- 12 bulan yang berasal dari daerah tropis basah sebagai tanaman liar namun masih dapat tumbuh dan berkembang baik dan berkembang di daerah subtropika, pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut (dpl) (Supriyadi, 1995).

Tanaman tebu telah dikenal sejak beberapa abad yang lalu oleh bangsa Persia, Cina, India dan kemudian menyusul bangsa Eropa yang memanfaatkan sebagai bahan pangan bernilai tinggi yang dianggap sebagai emas putih, yang secara berangsur mulai bergeser kedudukan sebagai bahan pemanis alami seperti madu. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra (Supriyadi, 1995).

Di dalam batang tebu terkandung 20% cairan gula. Dari cairan gula ini dihasilkan dengan mengeringkan airnya. Gula yang dikristalkan telah dilaporkan semenjak 2500 tahun dahulu di India. Biasanya, tebu yang

bengkok adalah kurang manis berbanding tebu yang batangnya lurus. Kebanyakan tebu yang biasa dilihat adalah tebu yang berwarna kuning dan juga tebu yang berwarna hitam (Anonim, 2011).

Untuk pembuatan gula, batang tebu yang sudah dipanen diperas dengan mesin pemeras (mesin *press*) di pabrik gula. Sesudah itu, nira atau air perasan tebu tersebut disaring, dimasak, dan diputihkan sehingga menjadi gula pasir yang kita kenal. Dari proses pembuatan tebu tersebut akan dihasilkan gula 5%, ampas tebu 90% dan sisanya berupa tetes (*molasse*) dan air.

Daun tebu yang kering adalah biomassa yang mempunyai nilai kalori cukup tinggi. Daun ini juga dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak, selain menghemat minyak tanah yang makin mahal, bahan bakar ini juga cepat panas. Dalam konversi energi pabrik gula, daun tebu dan juga ampas batang tebu digunakan untuk bahan bakar *boiler*, yang uapnya digunakan untuk proses produksi dan pembangkit listrik. Di beberapa daerah air perasan tebu sering dijadikan minuman segar melepas lelah, air perasan tebu cukup baik bagi kesehatan tubuh karena dapat menambah glukosa.

Pada penanaman tebu memerlukan cuaca tropika atau separa tropika, dengan hujan minimal 600 mm (24 inci) setahun. Tanah yang paling cocok untuk jenis tanaman perdu adalah daerah dataran yang tingginya kurang dari 500 meter di atas permukaan laut. Serta mempunyai curah

hujan tidak kurang dari 2000 mm pertahunnya. Lebih baik lagi kalau dipadu dengan keadaan iklim yang bergantian antara kemarau dan penghujan. Untuk daerah sekitar khatulistiwa tanaman tebu memang sangatlah tepat. Jika dapat dikatakan ,bahwa tanah yang paling baik untuk bercocok tanam tebu adalah tanah yang sifatnya kering-kering basah atau memiliki sifat tanah yang tidak terlalu masam dengan pH diatas 6,4 (Muljana, 2006).

Untuk mengembangbiakkan tanaman tebu ini, kita mengenal dengan dua macam cara. Pertama, dengan cara generative, khusus untuk mencari bibit unggul yang nantinya bisa dipakai untuk mendapatkan jenis tebu baru yang mempunyai kadar gula lebih tinggi. Adapun cara berikutnya yaitu melalui vegetative dimana cara ini digunakan untuk mendapatkan bibit-bibit yang kita perlukan untuk di tanam (Sutardjo, 2006).

## **2.2 Sejarah dan Perkembangan Industri Gula Indonesia**

Pengolahan industri gula diawali dengan sistem tanam paksa (*cuultur stelsel*) oleh bangsa belanda pada abad 18. Sistem tanam paksa telah menciptakan sistem budidaya tebu yang baik yaitu sistem reynoso. Sistem reynoso adalah sistem budidaya tebu kemudian bergiliran dengan tanaman padi. Sistem reynoso pernah menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor terbesar di zaman belanda, meskipun membuat rakyat sengsara dan menderita. Dengan dikeluarkannya undang-undang agraria, maka sistem tanam paksa dihapus dari industri gula nasional.

Setelah dihapuskan sistem tanam paksa, lahirlah sistem sewa lahan. Dalam sejarah pergulaan di Indonesia penggunaan lahan petani selalu menjadi masalah yang tidak mudah dipecahkan. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa sebagian besar petani menyewakan lahan pada pabrik gula dengan keterpaksaan.

Untuk memecahkan masalah persewaan lahan petani dan guna memantapkan produksi gula, maka pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 sebagai salah satu kebijaksanaan baru dalam bidang industri gula yang akan menggantikan tata hubungan produksi gula dari sistem penyewaan lahan petani sebagai pemilik lahan dengan sistem bagi hasil. Inpres tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan sinergi dan peran tebu rakyat, perusahaan perkebunan, dan koperasi dalam perkembangan industri gula. Inpres tersebut juga mempertegas peran Menteri Pertanian dalam pengembangan industri gula, baik melalui penyediaan bibit dan bimbingan teknis, peningkatan peran lembaga penelitian maupun menghilangkan berbagai pungutan yang tidak ada kaitannya dengan pembangunan tebu rakyat (Sudana dalam Mardianto *et al*, 2005).

Pada awal era reformasi telah dikeluarkan paket kebijaksanaan dengan diterbitkannya Inpres Nomor 5 Tahun 1997 dan Inpres Nomor 5 Tahun 1998 yang dapat menggantikan Inpres Nomor 9 Tahun 1975 dengan dilandasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 dimana petani diberi kebebasan memilih komoditi yang akan diusahakannya. Pelaku ekonomi inti

dalam industri gula adalah petani, koperasi tani dengan pabrik gula dalam bentuk usaha kemitraan, yang didukung oleh fasilitasi pemerintah dalam bentuk kebijaksanaan pendanaan dan fiskal (Hafsah, 2002).

## **2.3 Kemitraan**

### **2.3.1 Definisi Kemitraan**

Definisi kemitraan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 yaitu kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Hafsah (2000) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Harjanto (2000) mendefinisikan kemitraan sebagai rangkaian kerjasama yang melibatkan perusahaan, universitas, dan badan-badan pemerintah dan laboratorium dalam berbagai kombinasi untuk menggabungkan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan penelitian dan pengembangan (R&D) bersama.

Noorjaya (2001) mengemukakan kemitraan usaha sebagai hubungan kerjasama antar-pengusaha yang dalam pengertian umum mengacu pada hubungan antara usaha kecil (UK) dengan usaha besar (UB) ataupun usaha menengah (UM). Prinsip-prinsip kemitraan menjadi penting untuk dipahami bersama mengingat hal ini akan menjadi fondasi yang menentukan

kekuatan bangunan kemitraan yang akan dijalankan. Fahrudha *et al* (2005) menyebutkan bahwa kemitraan dibangun atas dasar tiga prinsip yaitu persamaan atau *equality*, keterbukaan atau *transparancy*, dan saling menguntungkan atau *mutual benefit*. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

Melalui kemitraan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung resiko, menjamin pasokan bahan baku, menjamin distribusi pemasaran (Yan Fauzi , 2007).

### **2.3.2 Latar Belakang Timbulnya Kemitraan**

Di Sulawesi Selatan tidak ada alternatif tempat penjualan bahan baku selain PTPN XIV sehingga petani sangat tergantung pada PTPN untuk mengelolah hasil usaha taninya. Menurut Daryanti dan Oktaviani (2003) keuntungan yang bisa diperoleh petani tersebut yakni: (1) dengan adanya

kestabilan harga, dapat menjamin penghasilan yang tetap, (2) pengembangan benih baru, (3) penggunaan teknologi dan keterampilan baru, (4) hubungan didasarkan pada kepercayaan yang saling menguntungkan, (5) pembayaran akan hasil terjamin, (6) penyuluhan tentang teknis disediakan oleh perusahaan mitra, (7) praktek jual beli yang adil, (8) dapat memperoleh fasilitas kredit, dan (9) skema asuransi alam dapat diterapkan. Akan tetapi disamping keuntungan yang didapat dari kemitraan, konsep ini juga mempunyai kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang ada biasanya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan peningkatan hubungan yang terjalin diantara pelaku-pelaku kemitraan. Beberapa permasalahan yang timbul antara lain: (1) petani tidak memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan, (2) petani dapat terjebak kredit macet, (3) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (4) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan bencana alam.

Selain permasalahan yang seringkali muncul dari petani, permasalahan dapat juga muncul dari perusahaan mitra. Penyalahgunaan posisi seringkali membawa perusahaan menjadi aktor dominan dalam

hubungan kemitraan dan tidak jarang membawa ketergantungan bagi kelompok/usaha mitra kepada perusahaan besar. Dominasi perusahaan juga dapat mengakibatkan perusahaan tidak menepati perjanjian yang dibuat bersama.

Permasalahan dapat pula timbul dari ketidakjelasan dan ketidaktegasan dalam pembuatan perjanjian. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam perjanjian yang tidak dijabarkan dengan jelas seringkali menjadi potensi bagi kedua belah pihak untuk melakukan pelanggaran. Apalagi jika perjanjian yang dibuat tidak memiliki dasar hukum yang jelas, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akan terus berlarut dan membawa perpecahan kedua pihak.

Saraswati (2002) *dalam* Puspitasari (2003) menyebutkan latar belakang timbulnya hubungan kemitraan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil antara lain:

1. Latar belakang pengusaha besar bermitra dengan pengusaha kecil :
  - a. Adanya himbauan pemerintah tentang kemitraan pengusaha besar dengan pengusaha kecil atau petani yang direalisasikan melalui Undang-Undang Perindustrian No. 5 Tahun 1981 dan SK Menteri Keuangan No. 136.
  - b. Adanya himbauan bisnis (ekonomi) dimana pengusaha besar yang bermitra dengan pengusaha kecil akan lebih diuntungkan daripada mengerjakan sendiri.

- c. Tanggung jawab sosial, yaitu kepedulian dari pengusaha besar untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat sekitar.
2. Latar belakang pengusaha kecil bermitra dengan pengusaha besar :
    - a. Adanya jaminan pasar yang pasti.
    - b. Mengharapkan adanya bantuan dalam hal pembinaan, permodalan, dan pemasaran.
    - c. Kewajiban untuk bermitra dengan pengusaha besar.
    - d. Kerjasama dengan pengusaha besar akan lebih menguntungkan, baik dari segi harga, jumlah, dan kepastian, maupun dari segi promosi.

### **2.3.3 Unsur, Tujuan dan Asas-asas Kemitraan**

Brinkerhoff *et al.* (1990) dalam Monica (2006) mengatakan bahwa institusi adalah sistem. Kemitraan sebagai sebuah sistem harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. *Input*, yaitu material, uang, manusia, informasi dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*. Soekartawi (1985) menjelaskan bahwa variabel-variabel yang dapat menjelaskan *input* material petani diantaranya dapat dilihat dari luas lahan, status lahan, jarak tempuh ke lahan, dan jarak tanam. Variabel-variabel dari *Input* manusia dapat dijelaskan oleh tenaga kerja yang terdiri dari umur, pengalaman usahatani, dan tingkat pendidikan.

2. *Output*, seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau organisasi. Hafsah (1999) memandang bahwa output dari kemitraan dapat dilihat dari tiga manfaat yaitu manfaat ekonomi, manfaat teknis, dan manfaat sosial.
3. Teknologi, metode dan proses dalam transformasi *input* dan *output*.
4. Lingkungan, yaitu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra yang dapat mempengaruhi jalannya kemitraan.
5. Keinginan, yaitu strategi, tujuan, rencana serta pengambil keputusan.
6. Perilaku dan proses, yaitu pola perilaku, hubungan antarkelompok atau organisasi dalam proses kemitraan.
7. Budaya, yaitu norma, kepercayaan, dan nilai dalam kelompok mitra dan perusahaan mitra.
8. Struktur, yaitu hubungan antar individu, kelompok dan unit yang lebih besar.

Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan yaitu untuk membantu para pelaku kemitraan dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan (*win-win solution*) dan bertanggung jawab. Ciri dari kemitraan usaha terhadap hubungan timbal balik bukan sebagai buruh-majikan atau atasan-bawahan sebagai adanya pembagian risiko dan keuntungan yang proporsional, di sinilah kekuatan dan karakter kemitraan usaha.

Menurut Hafsah (1999), tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan kerja dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Menurut Veronica (2001) kemitraan agribisnis berdasarkan pada persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan petani mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang :

1. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan bimbingan dan penambahan hasil.
2. Saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra bersama-sama memperhatikan kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
3. Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha. Kelompok mitra mitra dalam mendukung pelaksanaan kemitraan perlu ditingkatkan kemampuannya dalam: a) merencanakan usaha, b) melaksanakan dan mantaati perjanjian kemitraan, c)

memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional, d) meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi, e) mencari dan memanfaatkan informasi peluang usaha sehingga dapat mandiri dan mencapai skala usaha ekonomi. Asas dalam kemitraan adalah adanya asas kesejajaran kedudukan mitra, asas saling membutuhkan dan asas saling menguntungkan, selain itu diperlukan juga adanya asas saling mematuhi etika bisnis kemitraan.

#### **2.3.4 Keuntungan Kemitraan Usahatani Tebu**

Melalui kemitraan akan diperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak pelaku kemitraan. Kelebihan yang dapat dicapai dengan adanya kemitraan antara lain dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung risiko, menjamin pasokan bahan baku, dan menjamin distribusi pemasaran.

Oktaviani dalam Zaelani (2008), menyatakan terdapat beberapa keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan dengan melakukan kemitraan atau kontrak pertanian dengan petani mitra, yaitu (1) terjaminnya ketersediaan bahan baku dimana pabrik gula hanya memproduksi 2000 ton per hari, untuk memenuhi kekurangan bahan baku tersebut hanya dengan melalui kemitraan dengan petani tebu, (2) dapat melakukan pengontrolan terhadap proses produksi dan penanganan pasca panen, (3) dapat mengontrol kualitas produksi untuk melihat sampai sejauh mana pengendalian mutu yang dilakukan pada perusahaan pabrik gula dalam

mencapai hasil produksi yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, (4) dapat menjaga kestabilan harga yaitu dengan menjaga stabilitas suatu harga produksi pabrik gula dengan harga yang dimiliki para pesaingnya (pihak ketiga), (5) dapat memperkenalkan dan mengembangkan suatu jenis/varietas tanaman baru, (6) memungkinkan dapat diidentifikasi kebutuhan pelanggan yang khusus, dan (7) implikasi pengontrolan logistik yang lebih baik yaitu dengan menjamin tersedianya stok cadangan bahan baku.

### **2.3.5 Kendala-kendala dalam Kemitraan Usahatani Tebu**

Faktor-faktor yang menjadi kendala pencapaian hubungan kontrak yang ideal antara perusahaan mitra dan petani mitra dapat dipilah ke dalam kendala pihak perusahaan mitra dan kendala di pihak petani mitra. Akan tetapi kendala-kendala yang dihadapi perusahaan maupun petani mitra dalam menjalankan kemitraan berbeda tergantung dari kasus yang terjadi. Namun pada pelaksanaan kemitraan dihadapkan pada kendala-kendala meliputi:

1. berdasarkan rasa belas kasihan dan mengandung unsur sloganisme/seremonial,
2. adanya "jurang" kemampuan baik dalam penguasaan teknis, konsistensi dalam pemenuhan janji, dan rendahnya kemampuan dengan pengusaha besar, dan

3. pihak pengusaha tidak menyadari hakekat kemitraan justru untuk memajukan usaha sendiri.

Petani dalam menjalankan usaha tani menghadapi banyak kendala yang salah satunya dapat direduksi oleh kemitraan usaha dengan perusahaan (Saptana, 2006). Beberapa kendala teknis budidaya yang dihadapi petani antara lain:

- a) Kurangnya ketersediaan bibit berkualitas;
- b) Belum tersedianya paket teknologi komoditas pertanian yang bersifat spesifik lokasi;
- c) Cuaca buruk (curah hujan tinggi, kekeringan, perubahan cuaca drastis);
- d) Tingginya tingkat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada komoditas pertanian;
- e) Sistem panen dan penanganan pasca panen belum prima;
- f) SDM petani dan aparat penyuluh yang masih belum menguasai sepenuhnya teknologi budidaya komoditas pertanian; dan
- g) Infrastruktur pertanian yang kurang memadai terutama jalan desa, jalan usahatani, dan jaringan irigasi.

Adapula beberapa kendala ekonomi yang dihadapi petani antara lain:

- a) Tingginya harga sarana produksi komoditas pertanian seperti bibit, pupuk dan obat-obatan;

- b) Adanya indikasi *over* produksi pada saat panen raya dan kekurangan pada saat panen raya dan kekurangan pada saat nonpanen raya;
- c) Harga produk pertanian mengalami fluktuasi dalam jangka pendek;
- d) Lemahnya permodalan petani, sehingga petani meminjam ke kios saprodi atau pedagang mitra dengan sistem bayar setelah panen; dan
- e) Belum efisiennya sistem pemasaran komoditas pertanian

Serta beberapa kendala kelembagaan yang dihadapi petani meliputi:

- a) Lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani baik dari aspek kepemimpinan (kepengurusan), keanggotaan, manajemen, permodalan, serta kurangnya jiwa kewirausahaan.
- b) Kelembagaan kemitraan rantai pasok yang eksis telah membantu petani dalam pengadaan sarana produksi, penyediaan modal kerja, dan pemasaran hasil, namun menempatkan posisi petani sebagai subordinat dari pedagang atau perusahaan mitra.

#### **2.3.6 Pola Kemitraan Inti Plasma pada PTPN XIV**

Pola kemitraan pada dasarnya merupakan suatu pola kerjasama antara pengusaha atau pemilik modal sebagai inti dengan petani sebagai plasma dalam upaya pengelolaan usaha tani. Pola kemitraan merupakan salah satu bentuk pengembangan wilayah melalui pembangunan ekonomi lokal yang berbasis ekonomi kerakyatan yang pelaksanaannya lebih ditekankan pada pembangunan yang berpihak pada rakyat (Sutrisno, 2010).

Pola kemitraan tersebut mengacu kepada Keputusan Menteri Pertanian No. 940/KPTS/OT/110/10/97, yang menjelaskan tentang kemitraan pertanian dapat dilakukan dengan pola sebagai berikut :

**a. Pola Kemitraan inti-plasma**

Pada pola ini umumnya merupakan hubungan antara petani, kelompok tani sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra berkewajiban memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.

**b. Pola Kemitraan subkontrak**

Pola ini merupakan pola kemitraan antara perusahaan dengan kelompok mitra yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari hasil produksinya. Pada pola ini ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang menyangkut volume, harga, mutu dan waktu. Pola ini sangat bermanfaat dalam transfer alih teknologi, modal, ketrampilan, dan produktifitas.

**c. Pola Kemitraan dagang umum**

Pola ini merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Dalam pola ini pihak yang terlibat adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas tertentu. Penerapan pola

banyak dijumpai pada kegiatan agribisnis hortikultura, dimana kelompok tani hortikultura bergabung dalam bentuk koperasi kemudian bermitra dengan swalayan atau kelompok supermarket. Pihak kelompok tani berkewajiban memasok barang-barang dengan persyaratan dan kualitas produk yang telah disepakati bersama.

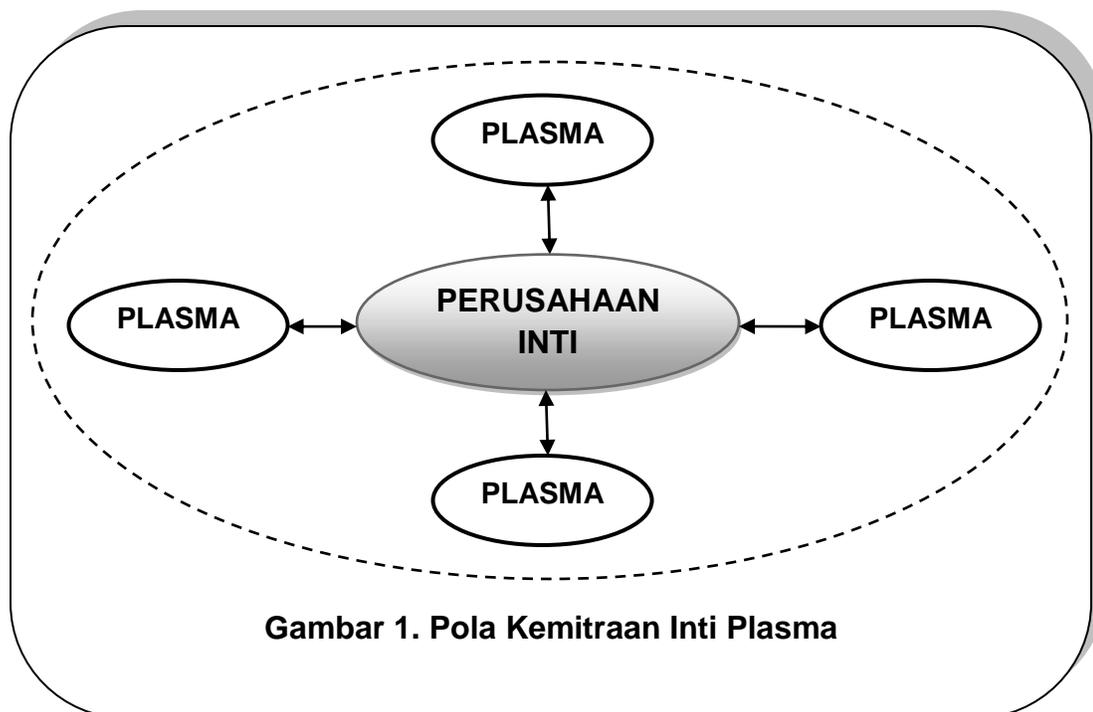
**d. Pola Kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)**

Pola kemitraan ini merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Umumnya kelompok mitra adalah kelompok yang menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi lainnya. Terkadang perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Indonesia merupakan salah satu sasaran pengembangan pola inti plasma sejak dimulainya pembangunan perkebunan di daerah Aceh dengan nama PIR (pola inti rakyat) pada tahun 1975. Kemudian dilanjutkan dengan perluasan areal perkebunan oleh PTPN dengan masih menganut sistem kemitraan inti plasma. Pola kemitraan ini kemudian dinilai cocok karena mampu menyamakan kesenjangan petani di daerah perkebunan, sehingga pasar tidak hanya dikuasai pemilik kebun dengan areal luas, tetapi merata sesuai dengan kesepakatan dengan perusahaan inti (Akbar, 2012).

Pola hubungan kemitraan antara petani mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra disebut pola inti plasma. Dimana perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengelolah, dan memasarkan hasil produksi, disamping itu perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan. Sedangkan petani mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan harus mempunyai daya kompetif dan nilai jual yang tinggi (Hafsah, 2000).

Anggapan yang selama ini melekat dengan keberadaan pola inti plasma yaitu kondisi petani yang masih terhimpit oleh masalah-masalah ekonomi sehingga kehidupannya tak kunjung membaik. Khusus pada sub-sektor perkebunan, terkesan selintas bahwa pola inti plasma merupakan modifikasi dari usaha perkebunan di zaman penjajahan di mana plasma hanya buruh belaka. Untuk menghilangkan kesan negatif tersebut maka perlu mensosialisasikan hak dan kewajiban plasma dan inti kepada masyarakat luas serta menyusun aturan yang memihak kepada plasma untuk lebih memberdayakan plasma yang sebagian besar adalah petani yang tingkat kesejahteraanya kurang baik (Hafsah, 2000).



Beberapa keunggulan kemitraan pola inti plasma antara lain :

a) kemitraan inti plasma memberi manfaat timbal balik antara perusahaan sebagai inti dengan petani mitra sebagai plasma melalui perusahaan memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran. Ini berarti bahwa perusahaan inti telah membagi resiko dan peluang bisnis dengan petani mitra sebagai plasma. Oleh karena itu melalui model inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, b) kemitraan inti plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan petani mitra di bidang teknologi, modal, kelembagaan dan lain-lain sehingga pasokan bahan baku dapat lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas sesuai standar yang

diperlukan, c) dengan kemitraan inti plasma, beberapa petani mitra yang dibimbing perusahaan inti mampu memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi, d) dengan kemitraan inti plasma, perusahaan inti yang mempunyai kemampuan dan kawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasar nasional, regional maupun pasar internasional, e) keberhasilan kemitraan inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi perusahaan lainnya sebagai investor baru untuk membangun kemitraan baru baik investor swasta nasional maupun investor swasta asing, dan f) dengan tumbuhnya kemitraan inti plasma maka akan tumbuh pula pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencengah kesenjangan sosial (Hafsah, 2000).

Selain itu, Rantau (2011) mengemukakan inti plasma juga memiliki kelemahan yaitu : a) Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Contohnya saja produk plasma sering tidak dijual ke perusahaan inti, b) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan plasma, dan c) Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas petani mitra sebagai plasma.

Dalam Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian yang diterbitkan oleh Departemen Pertanian tahun 1997, Perusahaan mitra dapat bertindak sebagai Perusahaan Inti/ Perusahaan Pembina atau Perusahaan Pengelola atau Perusahaan Penghela. Pedoman Kemitraan Usaha tersebut menguraikan hak dan kewajiban dari perusahaan inti yaitu :

- 1) Perusahaan Mitra yang bertindak sebagai Perusahaan Inti atau Perusahaan Pembina, melaksanakan pembukaan lahan atau menyediakan lahan, mempunyai usaha budidaya dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri oleh inti. Perusahaan mitra tersebut melaksanakan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil, menampung produksi atau memasarkan hasil.
- 2) Perusahaan Mitra yang bertindak sebagai Perusahaan Pengelola tidak melakukan usaha budidaya, tetapi hanya memiliki unit pengolahan. Perusahaan mitra tersebut melakukan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil, menampung dan memasarkan hasil produksi petani mitra.

- 3) Perusahaan Mitra sebagai Perusahaan Penghela, tidak melakukan usaha budidaya dan tidak memiliki unit pengolahan. Perusahaan mitra tersebut memiliki pembinaan kepada petani mitra berupa pelayanan dalam bidang teknologi, menampung dan atau memasarkan hasil produksinya.

Dalam pelaksanaan kemitraan pola inti plasma, perlu lebih cermat diperhatikan hubungan kelembagaan antar mitra sebab kedudukan perusahaan inti lebih kuat dan dominan dibanding dengan posisi plasma yang lemah, khususnya di dalam pemasaran hasil (Hafsah, 2000).

Hubungan yang dimaksud adalah sistem pembagian hasil dan kerjasama yang belum berjalan baik. Menurut sebagian besar petani, petani seharusnya bisa mendapat bagian yang lebih tinggi yaitu 67-70 %. Namun, sistem bagi hasil yang berlaku adalah 65 % dari total produksi untuk petani mitra dan 35 % untuk perusahaan inti sebagai upah pengolahan.

### **2.3.7 Faktor-faktor yang Mendorong Kemitraan**

Dalam melakukan kemitraan ada beberapa faktor-faktor yang dapat mendorong sehingga petani melakukan kemitraan antara lain :

- a. Adanya kelebihan produksi untuk kompensasi kalau harga di pasar lebih tinggi dari harga kontrak dengan mitra;
- b. Kepastian pasar dan harga;
- c. Petani belajar lebih profesional dalam usahatani karena terikat dengan spesifikasi produk yang diminta oleh mitra;

- d. Peningkatan keterampilan/pengetahuan petani karena adanya bimbingan teknologi dari mitra;
- e. Keterjaminan bibit dengan kualitas bagus;
- f. Akses petani ke wilayah pemasaran yang lebih luas dan berkualitas di pasar-pasar modern;
- g. Peningkatan pengolahan hasil menuju kualitas produk yang unggul melalui sortasi, grading, packing sehingga komoditas yang dihasilkan memiliki nilai jual tinggi;
- h. Petani mendapatkan bantuan biaya usahatani

#### **2.4 Petani Tebu**

Petani menurut Mosher (1991), dikategorikan memegang dua peranan yaitu sebagai juru tani (*cultivator*) dan sekaligus sebagai seorang pengelolah (*manager*) usahatani. Peranan pertama dari petani adalah memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya dan berfaedah pada tanaman. Pemeliharaan ini mencakup persemaian, menyebarkan benih, penyiangan, mengatur kelembaban tanah serta melindungi tanaman terhadap penyakit. Peranan lain dilakukan petani dalam usahatani adalah sebagai pengelolah. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan pengelolah mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan juga tercakup didalamnya terutama pengambilan alternatif-alternatif yang ada ataupun keputusan-keputusan.

Gula merupakan salah satu komoditas strategis Indonesia yang perlu dikembangkan (Sawit, dalam Krisnamurthi, 2012). Pengembangan industri gula merupakan hal yang penting mengingat sifat industri gula yang tergolong dalam klasifikasi industri padat karya dan menghasilkan nilai tambah yang cukup besar melalui upah, laba, dan sewa lahan (Waerjanto, dalam Krisnamurthi, 2012). Selain itu, gula sendiri merupakan bahan pangan yang penggunaannya bersifat luas, yakni gula pada satu sisi merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi langsung, pada sisi lain gula merupakan bahan baku bagi cukup banyak industri (Simatupang, dalam Krisnamurthi, 2012). Hal ini berarti pengembangan industri gula tidak hanya akan mendorong pengembangan usahatani tebu tapi juga akan mendorong pengembangan industri-industri lain yang menggunakan gula sebagai inputnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perekonomian wilayah.

Dalam sistem politik, kepentingan petani tebu berhadapan dengan kepentingan pabrik gula. Sebelum tahun 1975, posisi petani terhadap kepentingan PG relatif lemah karena petani hanya menerima pendapatan sari sewa tanah dan sering kali menjadi buruh di lahan miliknya sendiri. Akan tetapi, sejak tanggal 22 April 1975 posisi petani semakin kuat karena pemerintah mengeluarkan Inpres 9/175 tentang Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang memungkinkan petani menjadi pengelola usahatani miliknya. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan produksi gula dan pendapatan petani

tebu karena sekitar 79 persen areal tebu di Pulau Jawa merupakan areal tebu rakyat. Dengan demikian inpres tersebut telah menciptakan saling ketergantungan yang tinggi antara petani tebu dan pabrik gula (Dewan Gula Indonesia, 2005).

Pada perkembangan selanjutnya posisi tawar petani semakin bertambah kuat dengan terbentuknya Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) yang merupakan lembaga yang mengkhususkan diri untuk memperjuangkan kepentingan petani tebu dalam tataran perumusan kebijakan pergulaan nasional. Saat ini terdapat dua asosiasi yang memperjuangkan kepentingan petani tebu yaitu Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) yang memiliki wilayah kerja pada 16 pabrik gula di Jawa Timur di bawah manajemen PTPN XI yang didirikan Arum Sabil dan Badan Koordinasi Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (BK - APTRI) yang memiliki wilayah kerja relatif lebih luas meliputi Sumatera Utara dan seluruh pabrik gula di Pulau Jawa selain PTPN XI. Asosiasi petani tebu tersebut berada pada setiap wilayah kerja masing-masing pabrik gula. Melalui organisasi yang kuat, para petani tebu berhasil meningkatkan posisi tawar mereka terhadap pabrik gula. Sebelum adanya organisasi, negoasiasi antara petani dan pabrik gula hanya terdapat pada tingkat mandor pabrik.

Hal ini disebabkan petani melakukan negosiasi secara individual dan kedudukan sosial petani dalam hubungannya dengan pabrik gula sejajar dengan mandor pabrik. Namun dengan adanya organisasi, negosiasi dapat dilakukan pada hierarki yang lebih tinggi di setiap pabrik gula yaitu manajer dan administratur (Agusta,dalam Krisnamurthi, 2012).

## **2.5 Revitalisasi Petani Tebu**

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu ha pada periode 2000-2005, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi.

Walaupun pada dua tahun terakhir kinerja industri gula nasional menunjukkan peningkatan, pada dekade terakhir secara umum kinerjanya mengalami penurunan, baik dari sisi areal, produksi maupun tingkat efisiensi. Sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian, industri gula nasional, atau industri gula berbasis tebu secara umum, harus melakukan revitalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, peningkatan investasi merupakan suatu syarat keharusan.

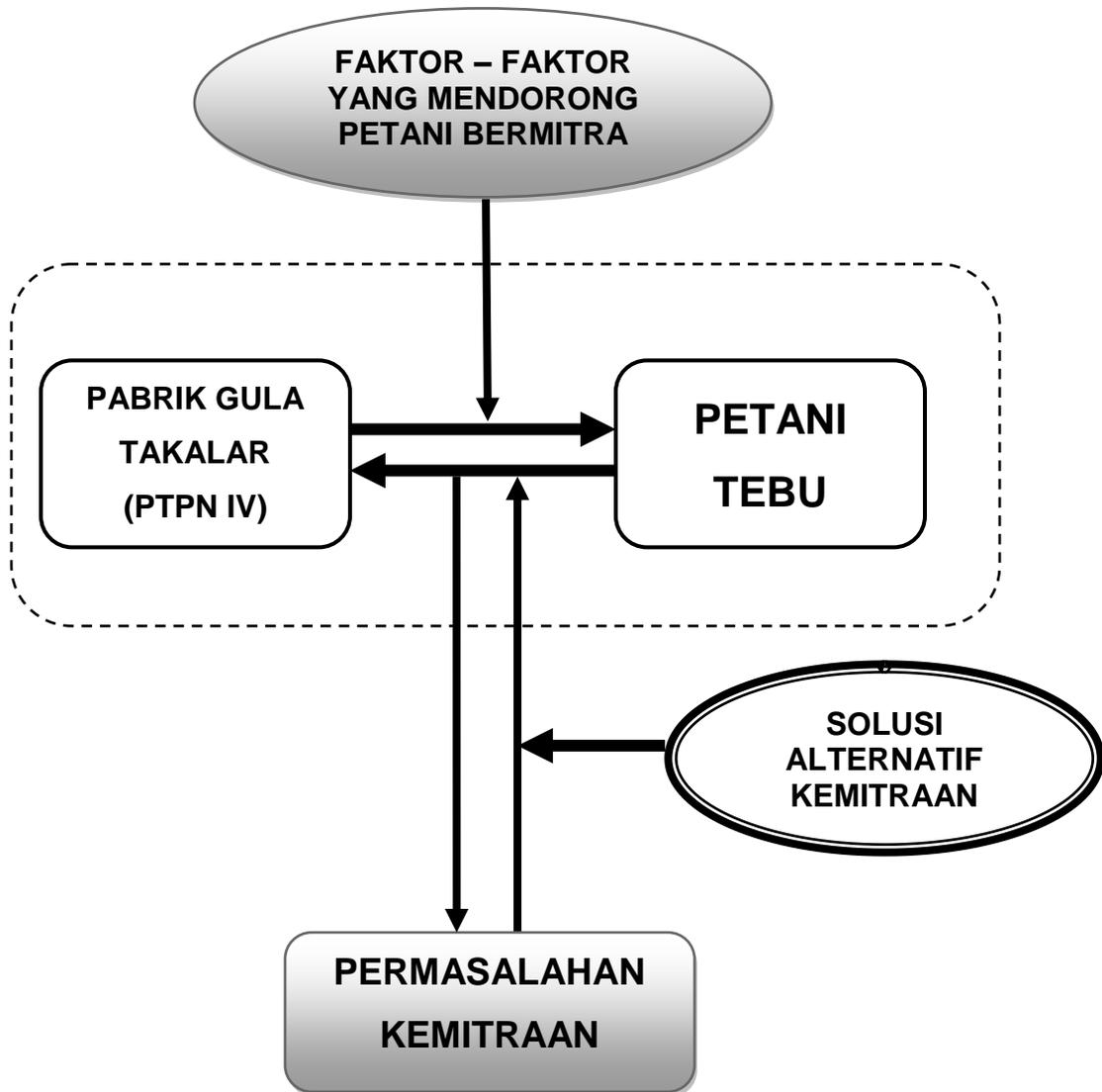
Investasi pada industri gula berbasis tebu cukup prospektif. Dari aspek pasar, permintaan gula dalam negeri masih terbuka sekitar 1,4 juta ton per tahun. Pemerintah dengan berbagai kebijakan promotif dan protektifnya telah menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk pengembangan industri gula berbasis tebu. Pasar internasional yang dalam tiga tahun terakhir mengalami defisit sebagai akibat tekanan yang dihadapi oleh produsen utama gula dunia, juga mengindikasikan investasi pada bidang ini cukup prospektif. Beberapa produk derivat tebu (PDT) seperti ethanol, ragi roti, *inactive yeast*, wafer pucuk tebu, papan partikel, papan serat, pulp, kertas, Ca sitrat dan listrik mempunyai peluang pasar yang cukup terbuka, baik di pasar domestik maupun internasional.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Meningkatnya kebutuhan gula domestik saat ini sangat mempengaruhi pengembangan perkebunan tebu di Indonesia. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif dari petani tebu tersebut, Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas petani harus ditunjang oleh penanganan pasca panen, harga yang layak, penyuluhan dan pemanfaatan teknologi tepat guna.

Dengan adanya kemitraan ini akan memberikan keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh bagi kedua belah pihak. Bagi perusahaan yaitu terpenuhinya bahan baku dari petani, memiliki kuantitas dan kualitas bahan baku yang baik, tersedianya bahan baku secara kontinyu. Sedangkan bagi petani tebu rakyat sendiri berpeluang dalam mengadopsi teknologi baru, memperoleh bantuan sarana dan prasarana produksi dengan harga yang dapat terjangkau petani, memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan komoditas yang sesuai dengan permintaan harga dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk pola kemitraan antara PT. Perkebunan Nusantara XIV dengan petani tebu dapat dilihat pada gambar berikut :



**KETERANGAN :**

----- : Lingkup Pola Kemitraan Inti Plasma antara Pabrik Gula dan Petani Tebu

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir Pola Kemitraan antara Pabrik Gula Takalar (PT.Perkebunan Nusantara IV) dengan Petani Tebu